

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan segala kegiatan perekonomian Bank merupakan suatu lembaga yang mempunyai peran penting dalam masyarakat. Bank dalam kegiatannya, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa serta produk keuangan kepada masyarakat. Salah satu fungsi utama dari bank adalah fungsi intermediasi yang berarti bank sebagai pihak yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman. Hal tersebut sesuai dengan pengertian bank menurut UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Masyarakat yang kelebihan dana (surplus unit) akan menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan, giro, deposito dan bentuk lain yang dapat dipersamakan dengan itu sesuai dengan kebutuhan pihak yang berkaitan. Setelah mengumpulkan dana tersebut nantinya bank mengelola dana tersebut untuk disalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana (defisit unit) dalam bentuk kredit untuk mendukung segala kegiatan mereka. Kegiatan

menghimpun dan menyalurkan dana tersebut merupakan kegiatan utama dari sebuah bank serta pemberian jasa perbankan sebagai unit pendukung dari kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana tersebut. Dalam rangka fungsi intermediasi tersebut kegiatan penyaluran dana merupakan kegiatan yang dianggap paling dominan pada dunia perbankan. Kegiatan penyaluran dana tersebut dilakukan melalui penyaluran kredit.

Dalam bahasa sehari-hari kita sudah tidak asing lagi dengan kata kredit. Istilah kredit biasanya selalu kita hubungkan dengan urusan utang-piutang atau pinjam-meminjam yang akan dilunasi di kemudian hari setelah penerimaan manfaat. Pengertian kredit dijelaskan dalam UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang menyatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dalam hal ini penyaluran kredit merupakan penyediaan dana dengan kesepakatan yang dibuat antara pihak yang meminjam atau yang biasa disebut debitur dengan pihak penyedia dana yang dalam hal ini merupakan perbankan sebagai kreditur. Kesepakatan tersebut berisi bahwa debitur akan melunasi utangnya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan dan bersedia membayar bunga yang sudah ditentukan pada awal kesepakatan.

Kegiatan penyaluran kredit dalam rangka menjalani fungsi intermediasi ini dikatakan kegiatan paling dominan karena selain berfungsi untuk memfasilitasi masyarakat dalam segala kegiatan ekonominya, penyaluran kredit juga berfungsi sebagai salah sumber utama dalam menghasilkan keuntungan.

“Direktur Utama Bank Mandiri Budi Gunadi Sadikin menjelaskan, peningkatan laba perseroan didorong pertumbuhan kredit sepanjang 2015 yang mencapai 12,4 persen menjadi Rp 595,5 triliun dari Rp 530 triliun di tahun 2014.”¹

Dari artikel diatas tertera salah satu fakta yang membuktikan bahwa penyaluran kredit yang semakin meningkat dari perbankan akan meningkatkan pula laba yang dihasilkan. Adapun laba yang diperoleh dari penyaluran kredit ini bersumber dari margin yang dihasilkan dari bunga. Bank dalam memperoleh laba dihasilkan melalui selisih dari bunga yang didapatkan dari penyaluran kredit dengan bunga yang diberikan pada para penghimpun dana atau produk perbankan lainnya.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dapat kita ketahui bahwa penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank dalam menjalankan fungsi intermediasnya. Penyaluran kredit yang tinggi juga dapat meningkatkan laju pertumbuhan laba secara positif. Pernyataan tersebut bukan berarti bank hanya menyalurkan kredit sebanyak-banyaknya tanpa mempertimbangkan aspek-aspek yang ada di dalamnya. Bank harus tetap mempertimbangkan aspek-

¹ Sakina Rakhma Diah Setiawan, “Pencadangan NPL Meningkat, Laba Bersih Bank Mandiri Hanya Tumbuh 2,3 Persen”, Diakses dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/02/23/174352026/Pencadangan.NPL.Meningkat.Laba.Bersih.Bank.Mandiri.Hanya.Tumbuh.2.3.Persen> (Pada tanggal 3 Maret 2016 Pukul 14.49 WIB)

aspek yang berkaitan dan memiliki hubungan terhadap kegiatan dari penyaluran kredit tersebut.

Banyak hal yang dapat menjadi pertimbangan dari bank untuk menyalurkan kredit tersebut, salah satunya adalah jumlah dana pihak ketiga yang telah dihimpun oleh bank. Sebagai lembaga intermediasi, selain bertindak sebagai penyalur dana dalam bentuk penyaluran kredit bank juga lebih dulu menghimpun dana dari masyarakat. Dana yang dihimpun tersebut disebut dengan dana pihak ketiga. Dana tersebut biasanya berasal dari tabungan, giro, deposito dan bentuk simpanan lainnya yang ditawarkan oleh masing-masing bank melalui berbagai jenis produk perbankan kepada para nasabah yang telah menaruh kepercayaan terhadap bank sebagai penghimpun dana mereka.

Dana pihak ketiga cukup mempengaruhi dalam jumlah penyaluran kredit yang dilakukan perbankan. Bank dalam menjalankan kegiatannya melihat seberapa besar jumlah dana yang dapat dihimpun dari masyarakat sebagai salah satu sumber pendanaan dari bank itu sendiri. Nantinya pertumbuhan dari penghimpunan dana pihak ketiga tersebut akan menjadi pertimbangan bank seberapa besar jumlah kredit yang akan disalurkan kepada masyarakat setelah menyisihkan untuk berbagai kebutuhan kegiatan perbankan selain penyaluran dana dalam bentuk kredit tersebut.

LOMBOKita - Kantor Perwakilan Bank Indonesia Nusa Tenggara Barat mencatat penyaluran kredit perbankan umum di NTB pada 2015 tumbuh sebesar 14,15 persen, menurun dibanding 2014 yang mencapai 15,52 persen karena pelambatan ekonomi. "Kalau secara nominal total kredit yang disalurkan pada 2015 mencapai Rp24,27 triliun," kata Deputy Bidang Ekonomi dan Moneter Kantor Perwakilan Bank

Indonesia (BI) Nusa Tenggara Barat (NTB) Wahyu Yuwana Hidayat di Mataram, Sabtu. Wahyu juga memaparkan kondisi dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun bank umum di NTB, juga menunjukkan pelambatan pada 2015, yakni mencapai Rp19,37 triliun atau tumbuh sebesar 15,30 persen. Angka tersebut lebih rendah dibanding tahun sebelumnya sebesar 16,29 persen.²

Dari pernyataan tersebut dapat dibuktikan bahwa dalam menyalurkan dananya, bank melihat posisi pertumbuhan dari penghimpunan dana yang dilakukan oleh bank. Jika pertumbuhan penghimpunan dana mengalami penurunan, maka bank cenderung menurunkan pertumbuhan dari penyaluran kredit.

Faktor internal lain yang mempengaruhi keputusan penyaluran kredit pada perbankan adalah posisi likuiditas dari perbankan itu sendiri. Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai.³ Likuiditas perbankan bisa diproyeksi dengan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR berisi tentang konsep likuiditas yang merupakan rasio pinjaman terhadap rasio deposit atau dana pihak ketiga. LDR menilai seberapa besar rasio atau kemampuan bank membayar kewajiban dalam bentuk deposit atau dana pihak ketiga dengan menggunakan pinjaman yang telah diberikan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. Semakin tinggi LDR

² Bohari RH. "Pertumbuhan Penyaluran Kredit di NTB Menurun". Diakses dari <http://www.lombokita.com/ekonomi/pertumbuhan-penyalaran-kredit-di-ntb-menurun> (Pada tanggal 09 Maret 2016 Pukul 15.45 WIB)

³ Herman Darmawi. *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), p.59

menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Namun, LDR yang terlalu tinggi akan mengakibatkan resiko likuiditas bagi bank.

Bisnis.com, JAKARTA -- Penyaluran kredit PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. pada kuartal I/2015 mengalami penurunan 3,5% menjadi Rp472,92 triliun dari akhir tahun lalu Rp490,41 triliun. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) naik menjadi 68,04% dari sebelumnya 62,96%. Sedangkan, rasio kredit terhadap pendanaan (loan to deposit ratio/LDR) turun menjadi 80,47% dari sebelumnya 92,01%.⁴

Selain itu, pertimbangan kredit juga bisa dilihat dari akibat atau resiko dari penyaluran aktiva tersebut atau dalam hal ini merupakan kredit. Resiko tersebut biasa disebut dengan resiko kredit macet dan diproyeksikan dengan rasio *non performing loan* (NPL). Rasio ini memperlihatkan presentase kredit yang dikelompokkan sesuai kolektibilitasnya terhadap total kredit yang disalurkan. Pihak perbankan menganut prinsip prudent atau kehati-hatian. Oleh karena itu, ketika mempertimbangkan sebuah penyaluran kredit biasanya bank melihat dari segi aspek yang menyebabkan kredit tersebut macet.

Ketika angka kredit macet mengalami kenaikan, maka pihak perbankan akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya dan menentukan jumlah kredit yang akan disalurkan. Perbankan akan ragu meningkatkan penyaluran kredit itu sendiri jika persentase kredit macet semakin tinggi. Sikap tersebut diambil agar kualitas aktiva dari kredit itu sendiri sebagai penopang kegiatan

⁴ Sukirno, "Penyaluran Kredit BRI Turun Tipis Jadi Rp472 Triliun", Diakses dari <http://finansial.bisnis.com/read/20150430/90/428328/npl-melonjak-penyialuran-kredit-bri-turun-jadi-rp472-triliun> (Pada tanggal 11 Maret 2016 Pukul 07.16 WIB)

perbankan tidak menurun. Selain itu, jika angka NPL tinggi maka bank cenderung mengalokasikan modalnya untuk pencadangan dari aktiva tersebut dan penghapusan terhadap nilai aktiva yang tidak dapat ditagih tersebut. Hal ini akan mengikis modal dan anggaran perbankan sehingga penyaluran kredit akan cenderung menurun.

Sulawesi Tenggara, SKALANEWS.com – Ia (Kepala Bank Indonesia Perwakilan Palu Purjoko) mengatakan, bank-bank pelaksana cukup berhati-hati dalam menyalurkan pinjaman kepada UMKM dan KUR. Namun bila ada perusahaan daerah yang menjamin kredit untuk sektor usaha kecil dan KUR ini, maka bank akan merasa lebih aman. Menurut dia, pada 2015, KUR yang disalurkan perbankan Sulteng mencapai Rp300 miliar, turun sangat tajam dibanding tahun sebelumnya yang mencapai Rp653 miliar. Selain itu, jumlah KUR bermasalah (kurang lancar) cukup mengkhawatirkan bank-bank karena mencapai angka di atas lima persen.⁵

Penyaluran kredit pada perbankan bukan hanya dipengaruhi oleh hal yang bersifat internal saja, tetapi juga dipengaruhi dari hal yang bersifat eksternal dan di luar kondisi perbankan itu sendiri. Salah satunya adalah objek dari penyaluran kredit itu sendiri, yaitu debitur. Bank dalam menyalurkan kreditnya akan melihat bagaimana prospek usaha dari debitur itu sendiri. Dalam bukunya, Deputy Gubernur Bank Indonesia memaparkan, “Selain dana yang tersedia, perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank tentang prospek usaha debitur”⁶ Sehingga, sebelum menyalurkan

⁵ Skalanews.com, “BI dorong Pemprov Sulteng Segera Operasikan PPAD”. Diakses dari <http://skalanews.com/detail/nasional/daerah/252289-BI-Dorong-Pemprov-Sulteng-Segera-Operasikan-PPKD> (Pada tanggal 03 Maret 2016 pada pukul 09.10 WIB)

⁶ Perry Warjiyo. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. (Jakarta:Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2004) p.17

kepercayaannya menganalisis sektor usaha dari debitur itu sendiri, apakah mempunyai prospek baik atau tidak.

Bisnis.com, JAKARTA - Bank-bank menurunkan porsi penyaluran kredit ke sektor minyak dan gas seiring terus menurunnya harga minyak mentah dunia. Saat ini, harga minyak mentah berada di kisaran US\$30 per barel, bahkan sempat menyentuh angka US\$28 per barel. Padahal, pada Mei 2015 harga komoditas tersebut masih berada di level US\$67 per barel. Direktur Utama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Budi Gunadi Sadikin mengatakan saat ini kondisi sektor migas memang dinilai cukup berat.⁷

SAMARINDA - Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menghentikan penyaluran kredit untuk bisnis pertambangan batu bara. Lesunya pasar batu bara dunia membuat OJK memerintahkan bank untuk menghentikan kredit. Kepala OJK Kalimantan Timur (Kaltim) Dedi Satria menjelaskan, lesunya bisnis batu bara membuat lembaga pengawas jasa keuangan memerintahkan bank untuk tidak lagi memberikan kredit. Apalagi agunan yang digunakan perusahaan batu bara juga tak lagi mudah untuk dijual. Dia menjelaskan, penyaluran kredit ke usaha pertambangan kini memiliki resiko tinggi. Harga batu bara dunia yang terus anjlok memaksa bank tak punya pilihan selain menghentikan penyaluran kredit.⁸

Selain dari segi prospek usaha debitur, faktor eksternal lain yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan adalah pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Jika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, tingkat konsumsi dari masyarakat akan menurun. Selain itu, karena pertumbuhan ekonomi yang kurang bagus, para pengusaha cenderung akan mengoptimalkan dana yang ada dan bertahan dengan usaha yang sedang dijalankannya daripada mengambil pinjaman untuk melakukan ekspansi dari usahanya.

⁷ Annisa Sulisty Rini, "Harga Minyak Turun, Bank Kurangi Kredit ke Sektor Migas", Diakses dari <http://finansial.bisnis.com/read/20160202/90/515419/harga-minyak-turun-bank-kurangi-kredit-ke-sektor-migas> (Pada tanggal 11 Maret 2016 Pukul 09.53 WIB)

⁸ Awaludin, "Bank Stop Kredit Tambang Batubara", Diakses dari <http://ekbis.sindonews.com/read/1085863/34/bank-stop-kredit-tambang-batu-bara-1455634390> (Pada tanggal 13 Maret 2016 Pukul 20.45 WIB)

JAKARTA, KOMPAS — Penyaluran kredit industri perbankan umum pada triwulan I-2015 melambat menjadi 11,1 persen sejalan dengan pelambatan pertumbuhan ekonomi menjadi 4,71 persen. Pelambatan penyaluran kredit terjadi pada kredit modal kerja yang berkorelasi dengan produksi. Data peredaran uang pada akhir Maret 2015 yang dirilis oleh Bank Indonesia (BI) pekan lalu dan dikutip Kompas pada Minggu (10/5) menunjukkan, total penyaluran kredit industri perbankan umum mencapai Rp 3.713,7 triliun. Pertumbuhan penyaluran kredit itu lebih rendah dibandingkan pertumbuhan penyaluran kredit pada Februari sebesar 12 persen.⁹

Pernyataan di atas merupakan faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit pada perbankan. Pada penelitian ini, peneliti tertarik kepada faktor tentang sumber pendanaan paling besar dari perbankan dan resiko yang dialami perbankan terhadap aktiva penyaluran kredit itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan berjudul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan menurunnya penyaluran kredit, yaitu:

1. Pertumbuhan DPK yang menurun
2. Turunnya rasio likuiditas dari perbankan
3. Tingginya rasio *Non Performing Loan*
4. Prospek usaha sektor bisnis yang menurun
5. Pertumbuhan ekonomi yang menurun

⁹ “Kredit Bank Melambat”, Diakses dari <http://print.kompas.com/baca/2015/05/11/Kredit-Bank-Melambat>, (Pada tanggal 10 Maret 2016 Pukul 22.08 WIB)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari pembahasan tentang identifikasi permasalahan diatas, peneliti membatasi masalah terhadap variabel penyaluran kredit yang dilihat dari nilai kredit yang diberikan pada laporan keuangan atau tahunan. Faktor yang mempengaruhi variabel penyaluran kredit adalah dana pihak ketiga yang dilihat dari jumlah tabungan, giro dan deposito sebagai komponen dari dana pihak ketiga. Dan *Non Performing Loan* (NPL) yang mengukur tingkat kegagalan pengembalian kredit yang disalurkan berdasarkan kolektibilitasnya dari total kredit. Penelitian ini dilakukan pada bank umum konvensional yang tercatat dalam Bank Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari pembahasan tentang pembatasan masalah hal-hal yang mempengaruhi penyaluran kredit, maka dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh antara dana pihak ketiga dengan penyaluran kredit?
2. Adakah pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan penyaluran kredit?
3. Adakah pengaruh dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* (NPL) dengan penyaluran kredit?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran dan pemahaman mengenai pengaruh dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang. Selain itu diharapkan juga dapat menjadi acuan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya manajemen perbankan maupun manajemen perkreditan dan menambah pustaka mengenai manajemen perbankan maupun manajemen perkreditan di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para perusahaan perbankan dalam upaya kebijakan penyaluran kredit sebagai fungsi intermediasi dari kegiatan perbankan. Bagi para debitur sebagai pertimbangan kebijakan penyaluran kredit dengan melihat sumber dana yang berasal dari masyarakat dan resiko dari pemberian kredit tersebut kepada para kreditur.